



Pendidikan Akhlak Siswa di Era Digitalisasi

Indah Nola

12410521253.students.uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Mukhbitha Alya

12410520915.students.uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Rika Mutiara Shandi

12410523452.students.uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Panam, Jalan H.R. Soebrantas Km. 15, RW.15, Simpang Baru,
Kota Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: *12410521253.students.uin-suska.ac.id*

Abstrak. *This article explores the moral dimensions of students from an Islamic perspective amid the challenges of globalization and digitalization. The focus is on analyzing the moral values contained in Surah Ali-Imran verses 13, 14, 18, and 19, which emphasize the importance of faith, steadfastness, acknowledgment of the truth of monotheism, and the significance of Islam as a way of life. The digital era has transformed students' mindsets and behaviors, potentially weakening their moral values. Therefore, moral education based on the Qur'an serves as a strategic solution to strengthen students' character by integrating spiritual, moral, and social values into the learning process. This article also proposes a holistic approach that utilizes technology while remaining grounded in Islamic principles, aiming to shape a generation with noble character in the midst of modernization.*

Keywords: *Islamic moral values, digital era, Surah Ali-Imran, character education, student ethics*

Abstrak. Artikel ini membahas dimensi akhlak siswa dalam perspektif Islam di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Fokus kajian diarahkan pada analisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Ali-Imran ayat 13, 14, 18, dan 19 yang menekankan pentingnya keimanan, keteguhan, pengakuan terhadap kebenaran tauhid, serta urgensi Islam sebagai jalan hidup. Era digital telah membawa perubahan pola pikir dan perilaku siswa yang berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an menjadi solusi strategis untuk memperkuat karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam proses pembelajaran. Artikel ini juga mengusulkan pendekatan holistik berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai upaya membentuk generasi berakhlak mulia di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Nilai-nilai moral Islam, era digital, Surah Ali-Imran, Pendidikan karakter,

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan perilaku masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Di satu sisi, digitalisasi mempercepat akses informasi dan memudahkan proses pembelajaran. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran terhadap kemunduran nilai-nilai akhlak siswa, seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku konsumtif terhadap media sosial, hingga terpaparnya siswa pada konten negatif di internet. Menurut **Syarifudin (2020)** dalam jurnal *Pendidikan Islam di Era Digital*, kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penguatan pendidikan akhlak. Ia menjelaskan bahwa tanpa bimbingan moral, siswa mudah terdorong melakukan tindakan tidak etis, seperti plagiarisme, cyberbullying, dan penyebaran informasi palsu (*hoaks*). Hal ini disebabkan karena rendahnya literasi digital yang disertai lemahnya pengawasan dan bimbingan karakter.

Menurut **Susanto (2021)** dalam penelitiannya yang dimuat di *Jurnal Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa kecenderungan siswa lebih aktif di ruang digital ketimbang dalam interaksi sosial langsung berdampak pada perubahan nilai akhlak mereka, seperti berkurangnya empati, rasa tanggung jawab, dan kejujuran. Ia menekankan perlunya integrasi antara kurikulum pendidikan karakter dengan kecakapan literasi digital untuk mencegah degradasi moral.

Menurut **Rahmawati & Nurdin (2022)** dalam jurnal *Digital Literacy and Students' Moral Behavior* menyoroti bahwa ada korelasi signifikan antara pemahaman literasi digital dengan perilaku moral siswa. Mereka menemukan bahwa siswa yang dibekali pendidikan etika digital lebih mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan teknologi lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengemukakan pentingnya pendidikan akhlak di era digital adalah karena mereka melihat adanya keterputusan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter siswa. Teknologi yang bersifat netral akan berdampak positif atau negatif tergantung dari nilai yang dimiliki penggunaanya.

Topik ini sebenarnya sudah banyak diangkat oleh penulis jurnal lainnya, namun masih minim akan pembahasan mengenai konteks pendidikan akhlak siswa dalam era globalisasi dengan perspektif Islam secara mendalam. Selain itu, kebanyakan studi hanya menyoroti aspek normatif tanpa memberikan bentuk implementasi pendidikan akhlak disekolah. Beberapa hal yang akan dikaji dalam jurnal ini terutama terkait dimensi akhlak dalam Al-Qur'an serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dan memperbaiki akhlak siswa di Era Globalisasi saat ini. Tak hanya itu, tujuan dari diangkatnya topik ini secara umum ialah menganalisis pendidikan akhlak dalam perspektif Islam yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini serta untuk lebih mengetahui strategi apa yang tepat diterapkan dalam pendidikan akhlak Islam di dalam dunia pendidikan modern saat ini.

KAJIAN TEORI

Dalam Al-Qur'an, istilah *khuluq* tidak hanya memiliki makna tunggal, melainkan digunakan dalam beberapa konteks yang memperkaya pemahaman kita tentang akhlak. Salah satu penyebutannya terdapat dalam Surah Al-Qalam ayat 4, di mana Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW berbudi pekerti yang luhur ("Wa innaka la'ala khuluqin 'azhim"). Pernyataan ini menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan dalam hal budi pekerti yang luhur. Dalam ayat ini, *khuluq* dipahami sebagai sifat dan perilaku terpuji yang mencerminkan kesempurnaan moral seorang nabi, sekaligus menjadi cerminan dari ajaran Islam yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan.

Ditinjau dari akar katanya, pendapat yang menjelaskan bahwa akhlak berasal dari kata kerja *akhlaqa* tampaknya kurang tepat. Hal ini disebabkan karena isim mashdar (kata benda dasar) dari *akhlaqa* seharusnya adalah *ikhlaq*, bukan *akhlaq*. Oleh karena itu, muncul pendapat lain yang menyatakan bahwa kata akhlak tergolong dalam kategori *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu jenis kata benda yang tidak berasal dari kata lain, tetapi kata yang berdiri sendiri. Ini berarti kata akhlak memang sudah terbentuk secara utuh.

Kata akhlak berasal dari *khuluq*, yang berarti perangai, adat kebiasaan, tabiat, watak, budi pekerti. *Khuluq* merupakan bentuk jamak dari kata *khair* (kebaikan), *bir* (kebajikan), *qist* (keadilan), *'adl* (adil), *haqq* (kebenaran), dan *taqwa* (ketakwaan). Dalam Al-Qur'an, istilah *khuluq* mencerminkan makna yang luas dan arti yang mendalam.

Dalam Al-Qur'an, istilah *khuluq* tidak hanya memiliki makna tunggal, melainkan digunakan dalam beberapa konteks yang memperkaya pemahaman kita tentang akhlak. Salah satu penyebutannya terdapat dalam Surah Al-Qalam ayat 4, di mana Allah menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW berbudi pekerti yang luhur ("Wa innaka la'ala khuluqin 'azhim"). Pernyataan ini menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan dalam hal budi pekerti yang luhur. Dalam ayat ini, *khuluq* dipahami sebagai sifat dan perilaku terpuji yang mencerminkan kesempurnaan moral seorang nabi, sekaligus menjadi cerminan dari ajaran Islam yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan.

Istilah *khuluq* terdapat juga dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 137. Dalam ayat ini, kata *khuluq* digunakan untuk merujuk pada adat kebiasaan atau tradisi yang dianut oleh suatu kaum. Ini berarti bahwa *khuluq* juga dapat bermakna pola perilaku spontan yang berkembang di tengah masyarakat, yang secara turun-temurun menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *khalqu* dan *khulqu*. *Khalqu* merujuk pada wujud fisik atau tubuh manusia yang terlihat oleh mata biasa (*bashar*), sedangkan *khulqu* mengacu pada aspek batin seperti jiwa dan nafsu (*ruh* dan *nafs*), yang hanya dapat dipahami melalui mata hati (*bashirah*). Oleh karena itu, akhlak tidak semata-mata tercermin dari tindakan lahiriah, tetapi juga berasal dari kebersihan jiwa dan kejernihan hati.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa akhlak secara bahasa merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang mengandung makna perangai, watak atau tabiat yang melekat pada diri manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Akhlak berkaitan erat dengan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Al-Qur'an, akhlak memiliki dimensi yang luas, mencerminkan perilaku individu sekaligus budaya sosial, dan menjadi cerminan dari kesempurnaan spiritual serta kualitas kepribadian seseorang, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Terdapat beberapa pengertian akhlak secara terminologi menurut ulama yaitu: a. Ibnu Maskawih (941-1030), akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan sesuatu secara spontan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak dapat muncul secara alami sejak lahir maupun terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang.; b. Imam Al-Ghazali (1055-1111), akhlak merupakan kondisi batiniah yang secara alami mendorong seseorang untuk bertindak. Apabila tindakan tersebut dinilai baik oleh agama dan akal sehat, maka disebut akhlak terpuji; sebaliknya, jika dinilai buruk, maka disebut akhlak tercela.; c. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber munculnya berbagai perbuatan, baik maupun buruk, tanpa harus melalui proses penalaran atau pertimbangan akal terlebih dahulu.; d. Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240), akhlak adalah dorongan jiwa untuk bertindak spontan, yang bisa berasal dari bawaan atau hasil kebiasaan melalui latihan.; e. Rosihan Anwar, akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang secara otomatis mendorongnya untuk bertindak, tanpa perlu berpikir atau memilih terlebih dahulu.; f. Ahmad Amin, memaknai akhlak sebagai kebiasaan dari kehendak, yaitu keadaan di mana satu keinginan manusia menguasai keinginan-keinginan lain secara langsung dan berulang-ulang.; g. Al-Qurthubi, menyebut bahwa akhlak merupakan tindakan manusia yang berakar dari adab dan tata krama atau kesopanan, yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Berdasarkan pengertian akhlak dari beberapa ahli, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak bisa berasal dari bawaan (*tabiat*) atau dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus. Ia merupakan hasil dari kemauan yang

kuat dan dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan, serta mencerminkan adab dan kesopanan dalam diri seseorang.

Ada beberapa surah yang membahas tentang pendidikan akhlak. Surah yang akan diangkat ialah Surah Al-Lukman ayat : 13,14, 18 dan 19. Berikut akan dikaji mengenai beberapa ayat dalam surah Al-Lukman diatas:

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa dasar utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah penguatan akidah. Nurhakim (2022) menekankan bahwa melalui metode nasihat, orang tua dituntut menanamkan nilai tauhid sejak dini sebagai benteng dari penyimpangan akhlak. Masripah et al. (2025) juga menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami harus dimulai dari pengenalan akan keesaan Allah, sebagai prinsip moral yang mendasari seluruh perilaku. Sementara itu, Husna (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan tauhid adalah unsur pokok yang harus didahulukan dalam pembinaan kepribadian anak.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya..." (QS. Luqman: 14). Ayat ini menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua adalah nilai moral yang harus ditanamkan sejak kecil. Iskandar & Sobarna (2021) mengaitkan kandungan ayat ini dengan penguatan karakter syukur, yakni menyadari dan membalas jasa orang tua. Khasanah (2022) menambahkan bahwa penghormatan ini mencerminkan tanggung jawab moral anak terhadap pengorbanan orang tua. Huda et al. (2021) juga menyatakan bahwa berbuat baik kepada ibu dan ayah merupakan bagian dari akhlak sosial yang harus diperkuat dalam pendidikan anak.

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh..." (QS. Luqman: 18). Larangan bersikap sombong dalam ayat ini menekankan pentingnya etika sosial. Husna (2024) menjelaskan bahwa sikap rendah hati dan komunikasi yang sopan sangat penting dalam pendidikan karakter. Masripah et al. (2025) menyebut bahwa nilai kesederhanaan dan anti-arogansi perlu ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan. Sedangkan Parifia et al. (2024) mengungkapkan bahwa etika sosial seperti bersikap tidak sombong membentuk hubungan yang sehat antarindividu.

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu..." (QS. Luqman: 19). Kesantunan dalam berperilaku dan bertutur kata menjadi pokok perhatian dalam ayat ini. Husna (2024) menekankan bahwa kelembutan dalam bicara dan kesederhanaan dalam bertindak mencerminkan akhlak luhur. Masripah et al. (2025) juga menyebut bahwa nilai-nilai ini menjadi indikator kedewasaan akhlak peserta didik. Parifia et al. (2024) menambahkan bahwa sikap seperti ini mencerminkan keseimbangan antara ekspresi diri dan adab sosial.

Dari beberapa kajian diatas, era digital selalu ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengubah berbagai pola interaksi, mulai dari sosial, cara belajar, terutama perilaku siswa . Menurut literatur, era digital menuntut adanya berbagai upaya dan pendampingan karakter agar siswa tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga peran pendidikan akhlak di era digitalisasi harus adaptif dengan pendekatan teknologi, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam jurnal ini merupakan penelitian berbasis kajian literatur (*Library Research*). Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan

dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur. Literatur yang kami gunakan saat penulisan jurnal ini berupa buku digital dan buku referensi lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif, dengan fokus utama pada analisis proses analitis dalam bentuk narasi dari individu proses analitis dalam bentuk narasi dari individu yang diamati, tanpa menggunakan terminologi teknis yang umum dalam metodologi kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di era digital, siswa sangat mudah mengakses informasi melalui internet dan media sosial. Era digitalisasi dapat mendatangkan manfaat serta moderat. Bagi kita yang pandai dalam memilah dan memilih manfaat dari kegunaan gadhet maka dapat mendatangkan manfaat seperti kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan yang luas, kemudahan komunikasi, dan pembelajaran online. Akan tetapi, yang menjadi tantangan saat ini ada siswa lebih Rentan terhadap hoaks, cyberbullying, pornografi, kecanduan gadget, dan luntarnya sopan santun.

Untuk meminimalisir berbagai tantangan yang dapat merusak akhlak dan moralitas siswa di era digitalisasi saat ini, Pendidikan akhlak sangatlah penting untuk membentengi siswa dari dampak negatif digitalisasi. Dengan adanya pendidikan akhlak dapat menjadi penyeimbang kemajuan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritualitas. Selain itu, dapat menjadi penguat identitas diri dan karakter bangsa.

Selain dengan adanya peran dari pendidikan akhlak, upaya lain yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan moralitas siswa saat ini ialah di lingkungan keluarga terlebih dahulu. Orang tua menjadi pendidik utama dalam diri sang anak. Komunikasi yang intens, kontrol terhadap penggunaan gawai, serta keteladanan dalam berperilaku sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Beberapa surah yang sudah dikaji, dapat dinyatakan bahwasanya dalam surah Al-Luqman ayat 13 menegaskan akan pentingnya pondasi dalam pendidikan moral, di mana tauhid menjadi akar dari semua nilai akhlak yang benar dan syirik merupakan bentuk penyimpangan akhlak yang paling serius. Selanjutnya, dalam surah Al-Luqman ayat 14 memperlihatkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bentuk konkret dari pendidikan akhlak sosial yang menanamkan nilai syukur, penghormatan, dan kasih sayang dalam diri peserta didik. Sedangkan, dalam surah Al-Luqman ayat 18 memberi pelajaran tentang pentingnya merendahkan hati dalam berinteraksi, sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia dan penghindaran terhadap sifat takabur yang merusak hubungan sosial. Surah terakhir yang dikaji ialah surah Al-Lukman ayat 19, ayat ini mengarahkan peserta didik untuk bersikap tenang, tidak berlebihan, dan sopan dalam berperilaku serta berbicara, yang merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terlebih di tengah tantangan era digital yang sarat dengan pengaruh negatif. Dalam perspektif Islam, khususnya merujuk pada Surah Luqman ayat 13, 14, 18, dan 19, akhlak mulia mencakup larangan menyekutukan Allah, kewajiban berbakti kepada orang tua, menjauhi sifat sombong, serta bersikap rendah hati dan berbicara dengan lembut. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembinaan moral generasi muda. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk pribadi siswa yang beretika di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Munir Amin, S., (2022). Ilmu Akhlak. Jakarta: AMZAH. Hal. 1
- Ainil Hawa, A., Indah Anggriani, A., Novadka Devi, A., Titi Suyana, F., Ayu Fitria, R., & Febriyani, F. (2024). AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Anbiya : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1 (1), 54. Diambil dari <https://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>
- Syafaat Sidiq, H., (2023). Akhlak Tasawuf. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(1), 90. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>
- Husna, R. (2024). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an dalam Surah Luqman Ayat 12–19. *Al-Ijaz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 34–45. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/23527>
- Iskandar, & Sobarna, R. (2021). Internalization of Luqman al-Hakim's Character Values in Akhlak Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 9(2), 121–135. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JPAI/article/view/223>
- Khasanah, U. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Alpha Teach Journal*, 3(1), 56–64. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alphateach/article/view/3371>
- Masripah, M., Wibowo, S. B., & Ali, M. (2025). Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman: Telaah Ayat 13–19 sebagai Strategi Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45–59. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42258>
- Nurhakim, H. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 13–19 sebagai Landasan Membangun Akhlak Peserta Didik. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 77–89. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/174>
- Parifia, A., Syarifudin, A., & Nurfauziah, F. (2024). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam (JMPAI)*, 4(1), 28–40. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/290>
- Huda, A. N., Rahayu, S., & Maulana, T. (2021). Penerapan Pendidikan Akhlak Melalui Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Proceedings of Conference on Social, Islamic, and Education (BCSIED)*, 1(1), 87–94. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIED/article/view/50>